

TEKNIK *SEMANTIC MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KOSAKATA DALAM BAHASA INGGRIS PADA SISWA SMP NEGERI 2 BINTAN

Oleh: Elnui¹

Abstrak

Mata pelajaran Bahasa Inggris mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak akhir-akhir ini. Hal ini disebabkan oleh keluhan masyarakat akan rendahnya kualitas tamatan SMP dalam menggunakan Bahasa Inggris. Kendala terbesar selama ini adalah rendahnya keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris oleh siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Bintan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Bintan dalam menulis kosakata Bahasa Inggris. Prosedur penelitian adalah dengan menggunakan *semantic mapping* sebagai alat bantu pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *semantic mapping* sangat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Bintan. Daya serap yang semula hanya 59.95% (13 siswa) pada pengajaran siklus 1, pada pengajaran siklus 2 meningkat secara signifikan menjadi 80.06% (31 siswa). Hal ini membuktikan bahwa *semantic mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Bintan.

Kata kunci: semantic mapping, kemampuan menulis kosakata.

Abstract

The subject of English has received serious attention from various parties lately. This is due to community complaints about the low quality of junior high school graduates using English. The biggest obstacle so far is the low skill of writing English vocabulary by grade VIIA of SMP Negeri 2 Bintan. The purpose of this study was to improve the skills of class VIIA SMP Negeri 2 Bintan in writing English vocabulary. The research procedure was to use *semantic mapping* as a learning aid. The results showed that *semantic mapping* was very influential in improving the English vocabulary writing skills of class VIIA SMP Negeri 2 Bintan. Absorption power which was originally only 59.95% (13 students) in cycle 1 teaching, increased significantly to 80.06% (31 students) in cycle 2 teaching. This has proven that *semantic mapping* can improve English vocabulary writing skills in class VIIA SMP Negeri 2 Bintan.

Keywords: semantic mapping, vocabulary writing skills

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) mendapat perhatian yang sangat serius baik oleh pemerintah, Dinas Pendidikan maupun masyarakat luas. Hal tersebut sangat beralasan dilihat dari beberapa faktor. *Pertama* adalah pengimplentasian kebijakan pemerintah melalui Departemen Pendidikan yang menetapkan Bahasa Inggris sebagai salah satu dari empat mata pelajaran Ujian Nasional (UN) pusat

¹ Elnui merupakan staf pengajar Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Bintan

dimana soal dan pemeriksaan hasil ujian dilaksanakan oleh Pusat Pendidikan dan Latihan di Jakarta. *Kedua* adalah esensi untuk menguasai ilmu pengetahuan. Hampir semua penemuan untuk kemajuan teknologi ditulis dalam Bahasa Inggris meskipun temuan-temuan itu sebagian ditemukan oleh penemu-penemu yang bukan pengguna asli Bahasa Inggris seperti Jepang, Korea, Jerman dan negara lainnya. Jadi untuk menguasainya, diperlukan siswa-siswi yang benar-benar menguasai Bahasa Inggris. *Ketiga* yang menjadi dasar dari penelitian ini, adalah keluhan masyarakat akan rendahnya keterampilan siswa dalam menguasai Bahasa Inggris.

Hampir disetiap pertemuan dan simposium kita mendengar hal ini secara tidak langsung yang dapat menempatkan guru Bahasa Inggris pada posisi yang kurang baik. Masyarakat bisa saja menilai bahwa kenyataan di atas adalah cerminan dari kurang berkompensinya guru-guru Bahasa Inggris pertama pada tingkat SMP, padahal mereka adalah peletak fondasi pertama Bahasa Inggris pada siswa.

Fakta selama ini adalah bahwa tamatan SMP kurang sekali dalam menguasai kosakata Bahasa Inggris. Padahal penguasaan kosakata menjadi dasar untuk menguasai keahlian berbahasa Inggris. Berdasarkan kurikulum waktu untuk materi pelajaran bahas Inggris dalam 1 minggu 4 jam pelajaran yang meliputi *reading, speaking, listening* dan *writing*. Didalam pengajaran ini berorientasi kedepannya berupa 4 keterampilan tersebut harus dikuasai. Sehingga baru dikatakan mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pengajaran tersebut. Tamatan-tamatan setiap jenjang pendidikan baik SMP maupun SMA dan bahkan sarjana yang non Bahasa Inggris (Dalam proses belajar mengajarnya senantiasa tidak menggunakan Bahasa Inggris). Bahkan ada dari mereka yang tidak bisa menggunakan Bahasa Inggris sama sekali.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis kosakata Bahasa Inggris juga terjadi padasiswa kelas VIIA SMP Negeri 2Bintan. Meskipun mereka telah diajarkan materi tersebut, namun hasil analisis tes formatif mereka sangat mengecewakan. Olehkarena itu diperlukan suatu metode sehingga siswa akan tertarik dan akan memperkaya kosa kata agar pengajaran ini mendapat respon dari siswa.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Rendahnya keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris pada siswa-siswi kelas VIIA SMPNegeri 2 Bintan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis kosakata siswa-siswi kelas VIIA SMPNegeri 2 Bintan melalui penggunaan media *Semantic Mapping*.

Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa (Karti Soeharto). Sementara Asosiasi Komunikasi Pendidikan (AECT) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam (Depdiknas, 2004). Senada dengan hal itu Gagne dan Briggs mengartikan media sebagai alat untuk memberi rangsangan bagi siswa agar terjadi proses belajar (Aqib, 2003).

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah untuk memperlancar interaksi antara guru dan murid sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran juga bermanfaat membantu tumbuhnya pengertian dan perkembangan kemampuan berbahasa (Usman, Uzer 2000). Tetapi secara khusus ada beberapa manfaat dari media pembelajaran, seperti apa yang ditulis oleh Sukarti (1996) adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan motivasi siswa. (2) Mencegah kebosanan siswa dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar. (3) Menjadikan proses belajar mengajar berjalan lebih sistematis. (4) Memudahkan siswa memahami instruksi guru dalam proses belajar mengajar. (5) Memperkuat pemahaman siswa pada konteks pelajaran yang diharapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah sesuatu yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah seseorang dalam menyampaikan pesan sehingga si penerima pesan dapat menerima dan mengolah pesan tersebut dengan mudah. Hal serupa juga diutarakan Chaerudin dalam (Depdiknas, 2004) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa yang menjurus kearah terjadinya proses belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu suatu penelitian reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan oleh guru sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Jenis penelitian ini diharapkan dapat memberikan cara atau prosedur baru demi memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran dikelas.

Penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian partisipasi, yaitu peneliti terlibat secara penuh dan langsung dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir. Peneliti berkolaborasi dengan sesama guru mata pelajaran Bahasa

Inggris pada SMP Negeri 2 Bintan untuk mencari solusi yang efektif dalam pembelajaran dengan menerapkan tehnik Semantik Mapping sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Lokasi berlangsungnya penelitian yaitu SMPNegeri 2 Bintan Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIIA SMPN 2 Bintan sejumlah 34 orang tahun pelajaran 2013-2014.

Penelitian dilakukan sejalan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu 4 jam pelajaran seminggu dengan 2 kali pertemuan terdiri dari masing-masing 2 x40 menit. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus atau pada semester satu. Siklus I dilakukan tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2013, pertemuan kedua pada tanggal 7 Agustus 2013, pertemuan ketiga pada tanggal 12 Agustus 2013 dan pertemuan siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Pada tahap **perencanaan**, merencanakan segala persiapan baik yang berkaitan dengan materi pelajaran maupun media yang digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan buku-buku yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pada tahapan **pelaksanaan** pertemuan *pertama*, kegiatan pembelajaran diawali dengan menngabsen siswa. Kemudian menunjukkan kepada siswa tentang kegiatan di sekolah sebagai awal dari materi *school life* sehingga pada kegiatan ini siswa diajak mengenalkan tentang benda-benda di sekolah. Setelah dikenalkan kemudian masuk ke materi.

Pertemuan *kedua*, siswa dikenalkan dengan media semantik mapping. Pada proses pengenalan ini perhatian siswa sudah mulai meningkat sesuai pengamatan observer dan ketika dikenalkan tehnik penggunaan semantik mapping dalam materi Bahasa Inggris siswa mulai gaduh dan berlomba mengacungkan tangan. Hal ini bisa dimengerti karena sebelumnya penggunaan semantik mapping siswa kurang menarik dengan materi yang diajarkan. Hal ini bisa dimengerti karena siswa merasakan adanya perbedaan dalam pengajaran sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan. Apalagi kalau media ini dibuat bervariasi dan siswa-siswa diajak untuk berfikir dan bekerja guna menyelesaikan materi pelajaran yang ada. Namun pada materi pembelajaran ini jelas disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

yang sudah dipersiapkan. Pada materi ini adalah *school life* dengan pokok bahasan fasilitas sekolah meliputi *classroom, library, laboratory*.

Pertemuan *ketiga*, melanjutkan pertemuan kedua yang menekankan pada bentuk latihan-latihan guna menunjang ketuntasan dari pembelajaran. Adapun materi pokok pada latihan ini adalah: 1) *Your mention the words related with classroom*, 2) *Your mention the words related with library*, 3) *Your mention the words related with laboratory*.

Pada tahap **observasi**, peneliti dan kolaborator membahas temuan-temuan pada siklus pertama diantaranya: bagaimana menangani kegaduhan yang berlebihan dan pada satu sisi masih banyak siswa yang apatis karena merasa tersisih dan kalah bersaing dalam adu cepat mengacungkan tangan karena kelas dikuasai oleh siswa yang pintar sehingga gurupun sulit menilai siswa secara keseluruhan pada siklus pertama ini. Berdasarkan pemilihan kosa kata pada tema *school life* dengan sub tema *school fasilitas* meliputi *classroom, library and laboratory* pada siswa kelas VIIA, dari 34 siswa tidak tuntas sebanyak 21 orang, sedangkan 13 siswa sudah tuntas.

Hasil **refleksi** menggambarkan, proses belajar mengajar pada siklus pertama berjalan dengan baik. Walaupun proses belajar mengajar berjalan dengan baik namun pembelajaran ini tidak berhasil mengingat nilai rata-rata siswa dari hasil tes pada siklus pertama 5,95. Olehkarena itu peneliti dan observator mencari jalan keluarnya yaitu bagaimana supaya hasil pembelajaran lebih berhasil. Maka peneliti dan kolaborator menemukan jalannya yaitu pada siklus kedua harus menerapkan metode yang berubah yaitu siswa dibuatkan kelompok dengan aturan yang dibuat oleh guru.

Hasil Siklus II

Tahap **perencanaan** siklus kedua, merencanakan segala persiapan baik yang berkaitan dengan materi pelajaran maupun media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, antara lain silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan buku-buku yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pada tahap **pelaksanaan**, penelitian ini dilakukan dengan secara berkelompok. Peneliti dan kolaborator menganalisa hasil dari siklus pertama dan menyimpulkan pada siklus kedua ini dilaksanakan secara kelompok guna untuk menuntaskan proses pembelajarannya.

Pada pertemuan pertama, kelompok ini dipersiapkan dan diatur oleh guru. Maka didalam pengaturannya kelompok ini dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok memiliki ketua yang mewakili kelompoknya dalam pelaksanaan tugas. Langkah-

langkah dalam kegiatan pembelajarannya, masing-masing kelompok diberi tugas dengan materi semantik mapping namun kelompok tersebut akan melakukan tugas dengan tema yang berbeda-beda.

Pada pertemuan *kedua* siswa dikenalkan dengan media semantik mapping yang dilaksanakan secara berkelompok. Pada proses pengenalan ini perhatian siswa sudah mulai meningkat sesuai pengamatan observer. Adapun didalam kelompok tersebut guru dan obesrvator akan mengelompokkan berdasarkan hasil tes pada siklus pertama supaya kepandaiannya seimbang sehingga diskusi akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan/**observasi** yang dilakukan guru dengan kolaborator, proses belajar mengajar siklus kedua ini berjalan menjadi lebih baik daripada siklus pertama. Siswa lebih serius dan kegaduhan ini bisa diatasi dengan jalan ketua kelompoknya saja yang ditunjuk mewakili mengerjakan soal dipapan tulis. Kemudian ketua akan menunjuk kawan-kawannya yang merasa tidak pandai mengerjakan berikutnya. Setelah proses ini berakhir maka diadakan tes dengan hasil sebagai berikut: dari 34 siswa tidak tuntas sebanyak 3 orang , sedangkan 31 siswa sudah tuntas.

Hasil **refleksi** menunjukkan, proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari keseriusan siswa dalam kelompok dan berlomba-lomba untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Siklus kedua ini dianggap sudah berhasil walaupun 3 siswa belum tuntas, namun secara rata-rata 8.06 maka keberhasilan ini nampak. Pada siklus kedua ini maka keterampilan siswa akan meningkat secara signifikan dari 35,29 % (13 siswa) didalam proses belajar mengajar pada siklus pertama menjadi 88,23 (31 siswa) dan kemampuan klasikal meningkat dari 59,95 pada proses belajar mengajar pada siklus pertama menjadi 80,6 % pada siklus kedua.

Apabila dibandingkan antara siklus pertama dan kedua, maka diperoleh data sebagai berikut: pada siklus pertama rata-rata 5.95 daya serap 59.5, sedangkan pada siklus kedua rata-rata 8.06 daya serap 80,6. Dengan demikian sangat terasa sekali bahwa manfaat media pembelajaran adalah untuk memperlancar interaksi antara guru dan murid sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Media pembelajaran juga bermanfaat membantu tumbuhnya pengertian dan perkembangan kemampuan berbahasa (Usman, Uzer: 2000). Tetapi secara khusus ada beberapa manfaat dari media pembelajaran, seperti apa yang ditulis oleh Sukarti (1996). Menurutnya manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan motivasi siswa.(2) Mencegah kebosanan siswa dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar. (3) Menjadikan proses belajar mengajar berjalan lebih sistematis. (4)

Memudahkan siswa memahami instruksi guru dalam proses belajar mengajar. (5) Memperkuat pemahaman siswa pada konteks pelajaran yang diharapkan. Kemp dan Dayton (1985) dalam Azhar Arsyad (2007) juga mengidentifikasi manfaat media dalam pembelajaran, yaitu: (1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan. (2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. (3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif. (4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga. (5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. (6) Memungkinkan proses belajar dapat dilakukan. (7) Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar. (8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

SIMPULAN

Dari perolehan hasil belajar siswa daya serap yang semula hanya 59.95% (13 siswa) pada pengajaran siklus 1, pada pengajaran siklus 2 meningkat secara signifikan menjadi 80.06% (31 siswa). Hal ini membuktikan bahwa semantik mapping dapat meningkatkan keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Bintan. Maka dapat disimpulkan bahwa media semantik mapping sangat berpengaruh baik terhadap keterampilan menulis kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 2 Bintan. Sisi bagus lain dari penggunaan dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya menulis kosakata Bahasa Inggris adalah motivasi siswa ikut aktif belajar semakin meningkat.

Melihat hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu semantik mapping sangat bagus diterapkan dalam proses pembelajaran kosakata maka peneliti menyarankan: 1) Guru Bahasa Inggris kelas VII SMP bisa menggunakan media semantic mapping sebagai alternative yang bagus dalam proses pembelajaran kosakata Bahasa Inggris. 2) Semantik mapping juga cocok untuk diajarkan pada materi-materi lain khusus tentang kosakata di kelas VII, VIII, maupun di kelas IX untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. 3) Pemerintah dalam hal ini melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Bintan bisa menyebarluaskan semantik mapping ini ke sekolah-sekolah Menengah Pertama maupun Madrasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Bintan agar guru Bahasa Inggris memperoleh Alternatif media baru dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris khususnya Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2003. *Profesional Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Azhar Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta.
- Soeharto, Karti. 2003. *Teknologi Pembelajaran-Pendekatan System, KonspsidanModul,SAP, Evaluasi , Sumber Belajar Dan Media*. Surabaya: SIC.
- Sukarti. 1996. *Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran*. PT. Pabelan: Jakarta.
- Usman, Moh, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya offset.